

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri perbankan merupakan salah satu pihak yang memiliki peran penting pada sistem keuangan Indonesia, perbankan juga telah memberikan beragam kegunaan yang dapat dirasakan oleh masyarakat sebagai pengguna jasa perbankan. Bank juga merupakan salah satu solusi alternatif terpercaya bagi masyarakat. Disamping memiliki fungsi sebagai *agent of development* atau dapat disebut juga sebagai agen pembangunan/pengembangan dalam melayani kegiatan penyaluran kredit, bank juga memiliki fungsi sebagai *agent of trust* atau dapat disebut juga agen kepercayaan, yaitu pihak yang memberikan jasa dalam melayani pengamanan dan pengawasan harta milik perorangan, kelompok atau perusahaan. Supaya suatu usaha dapat senantiasa berjalan dengan baik, perusahaan dituntut untuk menjaga kestabilan keuangan yang mereka dimiliki. Dibutuhkan perhatian dalam pengelolaan aset sebuah perusahaan. Aset yang terdapat pada bank tidak serta merta mudah dipisahkan dalam industri perbankan. Apabila suatu bank mengalami krisis aset maka kejadian tersebut dapat memiliki dampak sistematis ke seluruh persendian keuangan yang dijadikan patokan standar kesehatan bank. Oleh karena itu, pengelolaan aset suatu bank harus dijalankan dengan penuh tanggungjawab, karena aset bersifat sangat rentan terhadap risiko. Dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan kinerja perbankan dalam jangka panjang, perbankan memerlukan adanya fokus terhadap pengelolaan aset yang dimiliki melalui penilaian kinerja

keuangan perusahaan perbankan. Profitabilitas dikatakan sebagai salah satu tolak ukur baik atau buruknya kinerja perbankan. Analisis profitabilitas yang dengan kata lain disebut juga *profitability ratio* atau *operating ratio*, terdapat dua tipe rasio, yaitu *margin on sale* dan *return on asset*. *Return on asset* adalah sebuah indikator yang dipergunakan untuk mengukur besaran profitabilitas pada penelitian ini.

Kontribusi industri keuangan (sektor perbankan) terhadap PDB masih belum signifikan. Dapat terlihat melalui data di bawah ini.

Tabel 1.1 Data kontribusi pada sektor industri jasa keuangan terhadap PDB 2021

Periode	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Tahun 2021
Persentase	4,58%	4,42%	4,26%	4,12%	4,34%

Sumber: bps.go.id

Berdasarkan data yang telah dijabarkan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa industri jasa keuangan masih memiliki peranan yang belum signifikan dalam PDB dengan persentase sekitar 4% pada setiap periode. Berdasarkan informasi yang didapat melalui Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indoensia, ROA Bank Umum Kuartal III sebagai berikut.

Berdasarkan perhitungan yang penulis lakukan terhadap *return on asset* pada 43 perbankan yang terdaftar di BEI, ditemukan bahwa pada 2019 rata-rata yang didapat 0,63% kemudian pada tahun 2020 rata-rata *return on asset* yang didapat adalah 0,20%. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perbankan yang terdaftar di BEI mayoritas dalam keadaan kurang sehat dengan standard minimum yang ditetapkan OJK yaitu sebesar 1,5% belum tercapai. Dalam hal ini, kondisi pandemi covid-19 menjadi salah satu faktor eksternal selain kinerja keuangan internal perbankan. *Return on asset* di dapat dari keuntungan yang dihasilkan dari

pengelolaan perusahaan perbankan, salah satunya berkaitan dengan bagaimana bank menyalurkan kreditnya. Karena kondisi spesial yaitu pandemi covid-19 pada tahun 2019 hingga 2020 yang menyebabkan rendahnya minat dari masyarakat untuk mengambil kredit.

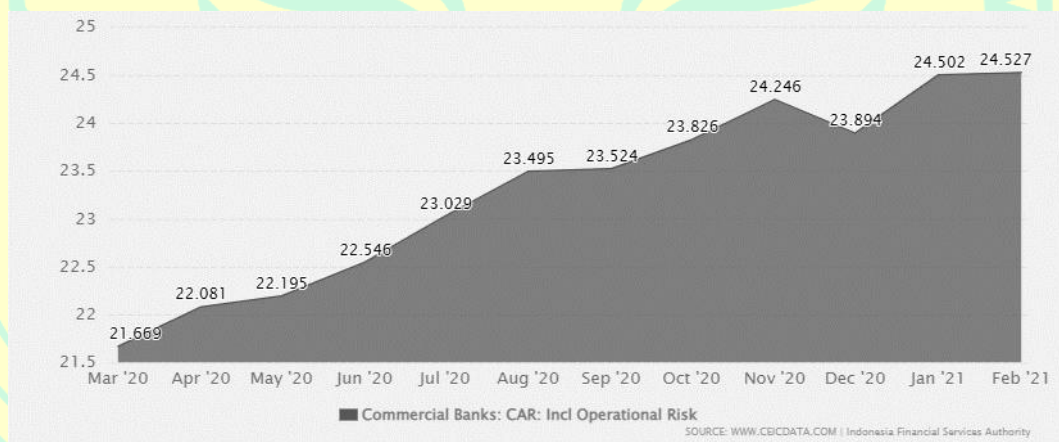
Sektor perbankan Indonesia jika dibandingkan Negara ASEAN/ASIA masih tertinggal. Pernyataan tersebut senada dengan perkataan menteri keuangan Indonesia Sri Mulyani yang menilai kinerja sektor keuangan atau perbankan masih belum mencapai target. Peranan sektor keuangan terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia terendah jika dibandingkan dengan empat negara ASEAN lainnya. "Dilihat dari sisi indikator aset sektor perbankan/keuangan terhadap PDB, yaitu, kapitalisasi pasar modal, aset dari industri asuransi, aset perbankan, maupun aset dana pensiun dalam rasio terhadap PDB, Indonesia memiliki rasio terendah jika disandingkan dengan Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina." kata Sri Mulyani melalui Abdul Azis Said, (2021) pada diskusi virtual, Selasa, (3/8). Sri Mulyani melalui Abdul Azis Said, (2021) mengatakan, literasi keuangan masyarakat yang baik merupakan salah satu indikator solusi terhadap masalah ini. Literasi keuangan memiliki kekuatan untuk mendorong semakin banyak masyarakat yang memahami instrumen investasi dan mereka dapat berkontribusi memperdalam sektor perbankan/keuangan. Ia juga menilai, perbankan yang menguasai sektor keuangan juga menunjukkan akan risiko karena pasar hanya mengandalkan satu sektor. Dengan kondisi pandemi sekarang, Merujuk padanya, kinerja perbankan justru tidak begitu menjamin, dapat terlihat dari pertumbuhan yang meningkat pada dana pihak ketiga (DPK), akan tetapi bermasalah pada penyaluran kredit yang

lambat. Melalui catatan OJK, yang dihasilkan dari kredit perbankan pada Juni 2021 sebesar Rp67,39 triliun atau tumbuh 0,59% secara tahunan. Namun, ini jauh lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) pada periode yang sama tumbuh 11,28%. "Di era pandemi covid-19 ini membuat sektor perbankan melakukan konsolidasi dan restrukturisasi kredit sehingga pertumbuhan kredit menjadi negatif, oleh karena itu pada sektor keuangan 76% belum memiliki kontribusi untuk pemulihan ekonomi secara kuat untuk saat ini." ujarnya.

Pesatnya penyebaran Covid-19 selama Januari sampai Mei tahun 2021 sangat signifikan menahan laju kegiatan ekonomi yang diperkirakan optimistis pada awal tahun. Berdasarkan data yang dimiliki Bank Indonesia, kinerja penyaluran kredit sebesar 2,28% (yoy) pada bulan April 2021, jika diperhatikan melalui likuiditas perbankan bahwa penyaluran kredit telah siap untuk mendukung target pertumbuhan ekonomi negara. Pemerintah telah menetapkan angka pertumbuhan ekonomi optimistis untuk kuartal II pada 2021 di atas 7%. Namun, selama periode tahun 2021 diramalkan produk domestik bruto (PDB) dapat tumbuh sekitar 4,1% - 5,1%. Fadhil Hasan Ekonom Senior INDEF mengatakan bahwa faktor penting yang menyebabkan rendahnya pertumbuhan kredit merupakan masih minimnya permintaan masyarakat, ditambah era pandemi. Meskipun likuiditas perbankan relatif longgar, perbankan tidak dengan mudah dapat memotong suku bunga pinjaman.

Profitabilitas disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya melalui faktor dari dalam perbankan yang mempunyai peranan yang besar untuk meningkatkan tingkat profitabilitas perbankan. Baik atau buruknya kinerja keuangan dari internal

bank dapat dipertimbangkan melalui rasio keuangan, yakni menggunakan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*), rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), dan tingkat kredit bermasalah (*Non Performing Loan*). Ketiga indikator tersebut memiliki andil pada besaran tingkat profitabilitas bank. Industri perbankan merupakan penyedia jasa keuangan, tidak hanya perlu memiliki tingkat likuiditas dan pengelolaan baik, akan tetapi dituntut untuk punya tingkat kecukupan modal baik, kerana ketika suatu bank beroperasi perusahaan perbankan memiliki risiko yang tinggi. Rasio kecukupan modal juga menjadi salah satu indikator penting dikarenakan semakin terlihat persaingan pada industri perbankan, dengan modal yang besar, suatu bank dapat mengoptimalkan penggunaan modalnya untuk memperoleh keuntungan yang besar.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 1.1 Grafik Rasio Kecukupan Modal

Rasio kecukupan modal di Indonesia berdasarkan data dari ceicdata.com senilai 24.527 % untuk Februari 2021. Catatan ini naik sedikit dibanding sebelumnya yaitu 24.502 % pada Januari 2021. Data ini diperbarui setiap bulan, dengan rata-rata 21.0 % dimulai dari Maret 2010 sampai dengan Februari 2021

dengan 132 observasi. Dapat dilihat dari data di atas mencapai angka tertinggi sebesar 24.527 % pada Februari 2021 dan rekor terendah senilai 16.1% pada Desember 2011.

Diambil dari data Otoritas Jasa Keuangan menilai rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) industri perbankan di Indonesia pada Juli 2020 sebesar 23,1% atau meningkat dari Juni 2020 sebesar 22,59%. Pada era pandemi, rasio modal perbankan memang terlihat terus meningkat dan merangkak naik dari angka 22,14% per Mei 2020. Posisi rasio modal industri perbankan Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan dengan Thailand 18%, Malaysia 18%, India 13%, Filipina 15%, dan China 14%.

Ryan Kiryanto dari staf ahli Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan OJK melakukan simulasi, jika ada peningkatan kredit sebesar Rp280 triliun dan tanpa adanya penambahan modal, rasio kecukupan modal pada perbankan hanya akan menurun sebesar 1%. Jika nilai kredit terdapat penambahan sebesar hampir dua kali lipat atau kisaran Rp589 triliun, rasio kecukupan modal kemungkinan menurun 2%. Apabila kredit mencapai Rp1.307 triliun, maka rasio modalnya menurun sebesar 4%. Dapat dikatakan dengan adanya perluasan kredit, rasio kecukupan modal pada perbankan masih pada posisi teratas jika dibandingkan negara-negara Asia. Selanjutnya Ia menyatakan posisi rasio kecukupan modal pada perbankan di Indonesia saat meningkat memang berkaitan dengan perluasan/ekspansi kredit yang lambat oleh karena itu menyebabkan pembentukan biaya pencadangan yang kecil. Dengan diberlakukan relaksasi POJK 11/2020

mengenai restrukturisasi kredit terdampak Covid-19 juga mengakibatkan pembentukan biaya pencadangan kecil.

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio yang memperlihatkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan sebuah bank dalam penyerapan risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, semakin tinggi besaran angka rasio ini, maka memperlihatkan bahwa bank semakin sehat, begitu juga sebaliknya. Sudarmawanti, E., & Purnomo, J. (2015). Sehingga indikator tingginya *return on asset* dapat dilihat dari seberapa kuat kemampuan permodalan suatu bank.

Namun *capital adequacy ratio* di Indonesia bermasalah, hal ini menunjukkan industri perbankan di Indonesia memiliki kelebihan modal untuk mendorong perekonomian. Namun, karena permintaan masyarakat terhadap kredit perbankan yang rendah maka modal yang dimiliki tidak dapat mendorong produktivitas yang menyebabkan tingginya tingkat pengembalian laba/asset atau *return on asset*.

Faktor lain yang mempengaruhi besarnya tingkat pengembalian laba / *return on asset* adalah *debt to equity ratio*. *Debt to Equity Ratio* dipergunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam melunasi sebagian atau seluruh utang, baik jangka pendek dan jangka panjang menggunakan dana yang berasal dari modal bank itu sendiri Zeuspita & Yadnya, (2019). Namun, DER di Indonesia bermasalah, rasio utang terhadap ekuitas tinggi belum tentu buruk, akan tetapi karena pengelolaannya yang masih terdapat kekurangan, kemudian pengaruh dari kinerja penyaluran kredit yang buruk juga turut menjadi perhatian dalam tinggi rendahnya tingkat DER terhadap *return on asset*. Perusahaan dapat dikatakan sehat

berdasarkan kinerja keuangan diperlihatkan dengan total rasio utang terhadap ekuitas di bawah angka 1 atau di bawah 100%, rendahnya rasio utang terhadap ekuitas menandakan bahwa semakin baik kinerja keuangan sebuah perusahaan. Rasio utang terhadap ekuitas yang rendah memperlihatkan adanya utang/kewajiban perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan seluruh aset yang dimiliki, maka pada situasi yang tidak diinginkan (misalnya bangkrut), sebuah perusahaan masih memiliki kemampuan untuk melunasi seluruh utang/kewajibannya.

Dengan situasi berbeda, semakin tinggi DER/rasio utang terhadap ekuitas memperlihatkan komposisi jumlah utang/kewajiban lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah seluruh modal bersih yang dimiliki, maka dapat mengakibatkan beban suatu perusahaan terhadap pihak luar juga besar. Peningkatan pada beban kewajiban terhadap pihak luar menandakan sumber permodalan perusahaan sangat bergantung pada pihak luar. Jika perusahaan tidak mampu dalam mengelola utangnya dengan optimal, maka akan memiliki pengaruh buruk terhadap kesehatan keuangan perusahaan.

Tingginya beban utang dapat mempengaruhi besar atau kecilnya jumlah laba bersih yang akan diterima perusahaan, juga memiliki dampak akan mengurangi keuntungan bagi pemegang saham. Juga dengan menurunnya rasio pembayaran dividen tunai yang dibagikan (dividen payout ratio) atau DPR, pada kondisi tertentu misalnya beban pokok dan bunga utang/pinjaman yang harus dibayar lebih besar dibandingkan dengan laba usaha yang diperoleh, maka hal tersebut akan mengakibatkan kerugian, sehingga perusahaan sulit atau tidak dapat membagikan dividen tunai kepada pemegang sahamnya.

DER / rasio utang atas ekuitas yang ideal yakni di bawah angka 1 atau di bawah angka 100%, apabila menemukan perusahaan dengan DER di atas angka 1 atau di atas 100%, menandakan bahwa utang/kewajibannya lebih tinggi daripada modal bersihnya, perlu adanya pertimbangan lain terkait penyebab DER tinggi pada laporan keuangan perusahaan (*balance sheet*) yang bersangkutan. Apakah utang/kewajiban tersebut utang jangka panjang atau utang jangka pendek (utang lancar), atau utang usaha kepada vendor atau utang akibat dari pendapatan diterima di muka, utang tersebut didapatkan dari pinjaman bank atau penerbitan surat utang (obligasi).

Apabila utang jangka panjang lebih besar daripada utang jangka pendek, kondisi tersebut dikatakan kurang sehat. Utang jangka panjang didapatkan melalui pinjaman bank atau penerbitan surat utang (obligasi). Sebuah perusahaan akan terus menanggung utang pembayaran pokok dan bunga pinjaman sampai utangnya dapat dilunasi. Pada kondisi tersebut akan mempengaruhi perolehan laba perusahaan atau dapat mengganggu likuiditas pada kondisi tertentu di masa yang akan datang.

Apabila utang tersebut merupakan utang jangka pendek atau utang usaha terhadap vendor atau utang akibat pendapatan diterima di muka (uang muka kerja), maka utang tersebut dapat dikatakan sehat. Utang tersebut terjadi dalam suatu proses produksi, misalnya utang kepada vendor bahan baku, atau utang yang disebabkan oleh penerimaan uang muka dari pemesan barang, maka utang tersebut dapat lunas pada saat barang yang diproduksi oleh perusahaan telah habis terjual.

Debt to Equity Ratio perusahaan yang bergerak pada industri sektor keuangan (bank, asuransi) yang dapat menembus angka 5-6 kali atau 500%-600%

saat ini adalah, DER pada Bank BRI yaitu 5,7467 kali atau 574,67%, Bank Mandiri sebesar 5,6580 kali atau 565,80%, Bank BCA sebesar 4,5598 kali atau 455,98%, Bank BNI sebesar 6,3402 kali atau 634,02%.

Tingginya DER pada bank menunjukkan besaran jumlah simpanan pihak ketiga (DPK) atau nasabah yang menyimpan uangnya di bank tersebut. Semakin tinggi jumlah simpanan nasabah pada bank tersebut (yang mengakibatkan DER tinggi), maka semakin banyak dana penyaluran kredit pada bank tersebut, sehingga kemungkinan tingginya keuntungan yang akan didapat oleh bank.

Apabila DER suatu bank hanya 0,5 kali atau 50% saja, artinya dana pihak ketiga pada bank tersebut sangat minim jika dibandingkan dengan ekuitasnya, sehingga dana pihak ketiga yang dipergunakan untuk penyaluran kredit pun kecil, dampaknya potensi keuntungan yang akan diperoleh bank tersebut minim. Oleh karena itu, *debt to equity ratio* yang tinggi pada sektor perbankan justru memiliki pengaruh yang baik selama dana pihak ketiga tersebut disalurkan sebagai kredit dengan cara yang benar, terukur, dan penuh kehati-hatian.

Berdasarkan laman kontan.co.id, pada perbankan terjadi peningkatan terhadap rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). Pada catatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), rasio kredit bermasalah sektor perbankan pada Februari 2021 secara *gross* ada pada level 3,21% dan secara net sebesar 1,04%. Pada posisi tersebut mengalami peningkatan dari Januari 2021 dan juga 2020. Selama periode tahun 2021, besaran NPL *gross* ada pada level 3,17% dan secara net sebesar 1,03%. Pada akhir periode 2020, besaran NPL *gross* tercatat 3,06%. Pada kondisi peningkatan risiko kredit tersebut, penyaluran kredit juga semakin

mengerut sebesar 2,15% pada Februari, terjadi kenaikan dari kontraksi bulan sebelumnya sebesar 1,92%.

Non performing loan dapat diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan bank dalam menanggung risiko pengembalian kredit oleh debitur Sutrisno, (2018). Kredit macet adalah satu di antara beragam masalah yang muncul ketika bank melakukan penyaluran dana kepada masyarakat, sehingga hal tersebut dapat memiliki keterkaitan dengan turunnya tingkat profitabilitas bank, dan kemudian bank perlu lebih berhati-hati untuk menjaga tingkat kredit macet agar tidak melambung tinggi dengan cara lebih selektif dalam pertimbangan memilih calon debitur. Untuk dapat mengetahui total kredit bermasalah pada suatu bank, dapat menggunakan rasio *kredit bermasalah* (NPL).

Merujuk pada beragam masalah sesuai dengan paparan di atas mengenai rasio kecukupan modal, rasio utang, *non performing loan* terhadap tingkat profitabilitas industri keuangan sektor perbankan di Indonesia, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan pada penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno, (2018) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selanjutnya, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemudian, *Non Performing Loan* (NPL) terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Zeuspita & Yadnya, 2019) menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*. Kemudian, *Non Performing Loan* terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap *Return on Asset*. Selanjutnya, pada *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset*. Selanjutnya pada penelitian oleh Pinasti, (2018) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) terdapat pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terdapat pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Talisa et al., (2020) menyimpulkan *Debt to Equity Ratio* tidak terdapat pengaruh dan secara signifikan terhadap *return on asset*. Merujuk pada uraian permasalahan di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa masih terlihat perbedaan hasil penelitian antara peneliti yang satu dengan peneliti lainnya yang disebut sebagai *research gap* serta terjadi ketidakkonsistenan pada fenomena di perbankan. Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, maka penulis tertarik untuk meneliti pengaruh

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Return on Asset pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada Saat dan Sebelum Pandemi Covid-19.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada paparan penulis mengenai latar belakang di atas, terdapat beberapa pertanyaan yang dapat diidentifikasi, antara lain:

- A. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Asset*?
- B. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return on Asset*?
- C. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Asset*?
- D. Apakah terdapat perbedaan pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Asset* pada sebelum dan saat pandemi covid-19?


1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada pertanyaan penelitian di atas yang penulis paparkan, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini terdiri dari:

- A. Mengetahui adanya pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *return on asset*.
- B. Mengetahui adanya pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *return on asset*.
- C. Mengetahui adanya pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *return on asset*.
- D. Mengetahui adanya perbedaan pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Asset* pada sebelum dan saat pandemi Covid-19

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan supaya terdapat manfaat bagi berbagai pihak yang terdiri dari:

- 
- A. Bagi peneliti, dilakukannya penelitian ini semoga dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang industri keuangan pada sektor perbankan. Penelitian ini dapat dirujuk sebagai informasi dan bahan kajian untuk peneliti selanjutnya yang memiliki minat mengembangkan penelitian mengenai return on asset. Selain itu, penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi universitas tempat penulis belajar.
- B. Bagi industri keuangan sektor perbankan, hasil penelitian ini dapat berguna untuk pengambilan keputusan berkaitan dengan return on asset oleh lembaga perbankan maupun non-bank.
- C. Bagi universitas, penelitian ini berguna sebagai sumbangsih pengetahuan pada bidang pendidikan dan dapat sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian tentang return on asset pada sektor perbankan.
- D. Bagi investor dan nasabah, penelitian ini bermanfaat untuk mempertimbangkan penilaian kinerja industri keuangan perbankan dalam pengelolaan keuangan lembaga/perusahaan.
- E. Pada penelitian ini dapat dipergunakan untuk implementasi teori-teori keuangan, khususnya mengenai sektor lembaga keuangan sektor perbankan yang penulis minati selama proses perkuliahan.